AT TAMKIN: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam
Volume 05 Nomor 01 Tahun 2025
ISSN: 2829-6338 (Online) ISSN : 2829-677X (Print)

Faktor Pendidikan dan Kondisi Ekonomi dalam Pemberdayaan Ekonomi terhadap Keputusan Bekerja Remaja di Dukuh Jambean

Laelatunisa[1], Imahda Khori Furqon[2]
1Universitas Islam K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Jurusan Akuntansi Islam, Jawa Tengah, Indonesia
2Universitas Islam K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Jurusan Akuntansi Islam, Jawa Tengah, Indonesia

Email: laelatunisa01@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pendidikan dan kondisi ekonomi keluarga mempengaruhi keputusan remaja untuk bekerja di Dukuh Jambean. Dalam penelitian kualitatif deskriptif ini, data dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan remaja, orang tua, dan tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas remaja yang bekerja hanya lulusan sekolah dasar atau sekolah menengah pertama, dan fakta bahwa pekerjaan orang tua mereka kebanyakan di sektor informal dengan penghasilan tidak tetap merupakan alasan utama mereka memutuskan untuk bekerja guna mendukung perekonomian keluarga. Selain faktor ekonomi, pandangan sebagian orang tua bahwa pendidikan tinggi tidak menjamin pekerjaan yang lebih baik juga mendorong remaja untuk bekerja daripada melanjutkan pendidikan. Keputusan remaja untuk bekerja merupakan hasil dari kombinasi kendala ekonomi keluarga, rendahnya tingkat pendidikan, dan sikap masyarakat yang tidak cukup mendukung pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan akses terhadap pendidikan, mendukung keuangan keluarga, dan meningkatkan kesadaran tentang manfaat jangka panjang pendidikan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Dukuh Jambean.

Kata kunci: Pendidikan, Kondisi Ekonomi Keluarga, Remaja Bekerja, Keputusan Bekerja, Dukuh Jambean

1. PENDAHULUAN

Banyak remaja di Dukuh Jambean lebih memilih untuk langsung bekerja setelah lulus dari Sekolah Dasar atau Sekolah Menengah Pertama daripada melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini telah menjadi masalah karena dapat menurunkan kualitas sumber daya manusia dan menghambat kemajuan ekonomi masyarakat di masa depan. Kondisi ekonomi

keluarga yang terbatas sering kali menjadi alasan utama para remaja memutuskan untuk mulai bekerja lebih awal dengan tujuan membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Namun, keputusan ini membuat mereka kehilangan kesempatan untuk menempuh pendidikan tinggi. Akibatnya, keterampilan dan akses mereka terhadap peluang kerja yang lebih baik menjadi terbatas. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial keluarga dan dukungan orang tua secara signifikan mempengaruhi pilihan masa depan remaja (Esche & Böhnke, 2024). Pendidikan dan kondisi ekonomi saling terkait dalam keputusan remaja untuk bekerja. Penelitian ini penting karena dapat membantu memperluas pengetahuan mengenai ketenagakerjaan remaja. Hasilnya juga dapat menjadi dasar bagi pemerintah untuk menyusun kebijakan yang membantu kaum muda mendapatkan akses pendidikan yang lebih baik.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keputusan remaja untuk bekerja dipengaruhi oleh banyak faktor. Sebuah studi oleh Esche dan Böhnke menemukan bahwa kondisi sosial keluarga, dukungan orang tua, dan ciri-ciri kepribadian remaja mempengaruhi pekerjaan yang mereka cita-citakan (Esche & Böhnke, 2024). Penelitian oleh Marcionetti dan Zammitti menunjukkan bahwa dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar sangat penting dalam pemilihan karir (Marcionetti & Zammitti, 2025). Penelitian oleh Söner dan Gültekin menunjukkan bahwa dukungan orang tua dapat meningkatkan kepercayaan diri remaja, sehingga mempengaruhi keputusan mereka terkait pemilihan pekerjaan (Söner & Gültekin, 2025). Penelitian oleh Staff dan Mortimer menunjukkan bahwa kualitas pengalaman kerja selama masa remaja berdampak pada perkembangan karir mereka di masa depan (Staff & Mortimer, 2024). Dari hasil penelitian-penelitian ini, terlihat jelas bahwa faktor-faktor yang berkaitan dengan individu, keluarga, dan pengalaman kerja memainkan peran penting dalam keputusan remaja untuk bekerja. Namun, penelitian sebelumnya sebagian besar berfokus pada pilihan karir, dukungan keluarga, dan kualitas pekerjaan. Penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara pendidikan dan kondisi ekonomi keluarga dengan keputusan remaja untuk bekerja terutama bagi remaja di daerah pedesaan yang memilih untuk bekerja setelah lulus sekolah masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk mengisi kesenjangan penelitian di Dukuh Jambean.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan dan

kondisi ekonomi keluarga mempengaruhi keputusan remaja untuk bekerja. Penelitian ini dilakukan karena masih sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara kedua faktor tersebut dengan keputusan remaja untuk bekerja setelah lulus dari sekolah dasar atau sekolah menengah pertama, khususnya di daerah pedesaan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang mendorong remaja memilih bekerja daripada melanjutkan pendidikan. Selain memperkaya pengetahuan tentang ketenagakerjaan dan pendidikan remaja, penelitian ini juga menyediakan data konkret yang dapat digunakan sebagai landasan oleh pemerintah, sekolah, dan masyarakat untuk meningkatkan akses terhadap pendidikan serta kualitas sumber daya manusia di tingkat lokal.

Pendidikan dan kondisi ekonomi keluarga mempengaruhi keputusan remaja untuk bekerja di Dukuh Jambean. Semakin rendah tingkat pendidikan yang dicapai oleh remaja, semakin besar kemungkinan mereka memilih untuk bekerja daripada melanjutkan pendidikan. Selain itu, kondisi ekonomi keluarga yang kurang memadai mendorong remaja untuk bekerja guna membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Sebaliknya, remaja dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang lebih baik memiliki peluang lebih besar untuk melanjutkan pendidikan. Pandangan ini didukung oleh temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa faktor pendidikan, dukungan keluarga, dan kondisi ekonomi berperan dalam menentukan pilihan pekerjaan remaja. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Jensen dan Hermansen yang menunjukkan bahwa keadaan keluarga dan kesehatan mental remaja berpengaruh terhadap perpindahan dari sekolah ke dunia kerja (Jensen & Hermansen, 2023). Selain itu, penelitian Wu dan Becker menemukan bahwa lingkungan sekolah yang positif bisa membantu kesejahteraan dan kelanjutan pendidikan remaja (Wu & Becker, 2023).

2. METODE

Penelitian ini berfokus pada pengkajian pengaruh pendidikan dan kondisi ekonomi keluarga terhadap keputusan remaja untuk bekerja di Dukuh Jambean. Subjek penelitian adalah remaja yang telah lulus dari sekolah dasar (SD) atau sekolah menengah pertama (SMP) dan dihadapkan pada pilihan untuk melanjutkan pendidikan atau langsung memasuki dunia kerja. Penelitian ini juga mengkaji kondisi ekonomi keluarga sebagai faktor yang diduga mempengaruhi keputusan tersebut. Dengan memfokuskan pada

remaja sebagai subjek, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana tingkat pendidikan dan kondisi ekonomi keluarga membentuk keputusan kerja yang diambil oleh remaja di Dukuh Jambean.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengaruh pendidikan dan kondisi ekonomi keluarga terhadap keputusan remaja untuk bekerja di Dukuh Jambean. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali pengalaman, pendapat, dan alasan yang mendorong remaja memilih bekerja daripada melanjutkan pendidikan mereka. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai fenomena yang diteliti sesuai dengan kondisi aktual di lapangan.

Data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis: data primer dan data pendukung. Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara dan observasi langsung di lokasi penelitian. Informan dalam penelitian ini meliputi remaja yang memilih untuk bekerja setelah lulus dari sekolah dasar atau sekolah menengah pertama, orang tua, serta tokoh masyarakat yang memahami kondisi sosial ekonomi di Dukuh Jambean. Sementara itu, data pendukung diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen yang berkaitan dengan topik pendidikan, kondisi ekonomi keluarga, serta keputusan remaja untuk bekerja. Penggunaan data primer dan data pendukung diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan remaja untuk bekerja di Dukuh Jambean.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua metode yaitu observasi dan wawancara. Observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat serta aktivitas remaja yang memilih bekerja setelah lulus dari sekolah dasar atau sekolah menengah pertama di Dukuh Jambean. Wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan remaja, orang tua, dan tokoh masyarakat untuk memperoleh informasi mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan untuk bekerja. Dalam wawancara, peneliti menggunakan daftar pertanyaan yang berkaitan dengan pendidikan, kondisi ekonomi keluarga, dan alasan memilih untuk bekerja.

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis dimulai dengan pengumpulan data melalui observasi

dan wawancara. Selanjutnya, data yang diperoleh disaring dengan memilih informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu pendidikan, kondisi ekonomi keluarga, dan keputusan remaja untuk bekerja. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk naratif untuk memudahkan pemahaman mengenai hubungan di antara temuan-temuan tersebut. Tahap selanjutnya melibatkan pengelompokan data berdasarkan tema, khususnya pengorganisasian data berdasarkan tema-tema yang muncul dari wawancara dan observasi. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan dan melakukan proses verifikasi dengan membandingkan data dari berbagai sumber untuk memastikan keakuratan hasil. Pendekatan ini digunakan untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan remaja untuk bekerja di Dukuh Jambean.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Pendidikan Remaja di Dukuh Jambean

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan remaja di Dukuh Jambean, data menunjukkan bahwa mayoritas remaja yang bekerja memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah. Dari 50 remaja yang diteliti, 15 adalah lulusan sekolah dasar, 25 adalah lulusan sekolah menengah pertama, dan 10 adalah lulusan sekolah menengah atas/sekolah kejuruan. Wawancara mengungkapkan bahwa kendala keuangan keluarga, keinginan untuk membantu orang tua, dan kurangnya motivasi untuk melanjutkan pendidikan merupakan alasan utama remaja memilih untuk bekerja.

Temuan ini diperkuat oleh pernyataan dari beberapa informan yang menjelaskan alasan mereka tidak melanjutkan pendidikan. "Setelah lulus sekolah menengah pertama, saya memilih untuk bekerja karena ingin membantu orang tua dan tidak ingin membebani mereka dengan biaya sekolah," kata Silo, 16 tahun. Selain faktor ekonomi, beberapa informan juga mengakui kehilangan minat terhadap sekolah. "Saya sebenarnya bisa melanjutkan pendidikan, tetapi saya sudah tidak suka belajar lagi dan malas mengerjakan pekerjaan rumah. Karena itulah saya memilih bekerja daripada melanjutkan pendidikan," kata Dika, 13 tahun. Sementara itu, informan lain menjelaskan bahwa keputusan mereka untuk bekerja juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga mereka yang tidak memadai. "Sebenarnya, saya ingin melanjutkan pendidikan hingga SMA, tetapi kondisi ekonomi keluarga saya tidak memungkinkan. Ayah saya bekerja sebagai buruh harian dengan penghasilan yang tidak stabil, sementara saya memiliki adik yang juga membutuhkan uang sekolah. Setelah lulus SMP, saya memutuskan untuk bekerja untuk membantu keluarga. Selain itu, beberapa teman saya juga

memilih untuk bekerja, jadi saya merasa lebih baik mencari uang daripada melanjutkan pendidikan," kata Diah, 20 tahun.

Table 1. Jumlah Informan

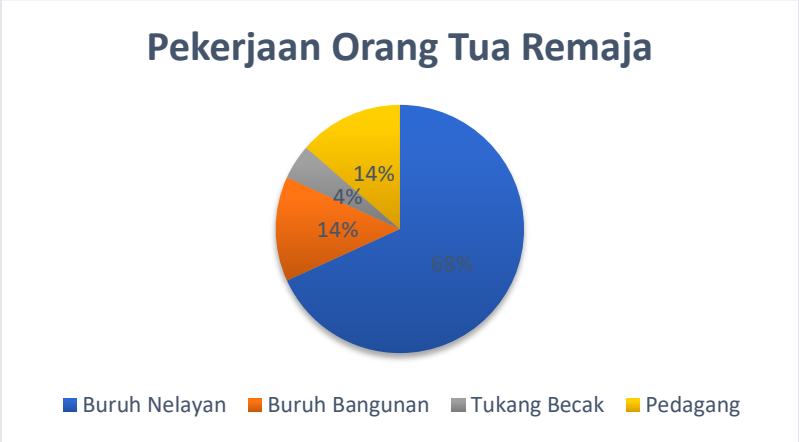
Pendidikan Terakhir	Jumlah Remaja
Lulus SD	15
Lulus SMP	25
Lulus SMA/SMK	10
Total	50

Data menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang bekerja di Dukuh Jambean hanya menyelesaikan pendidikan SMP. Setengah dari seluruh remaja yang disurvei adalah lulusan SMP, sementara lebih sedikit yang lulusan SMA/SMP. Situasi ini menunjukkan bahwa banyak remaja tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berkaitan dengan keputusan remaja untuk bekerja di Dukuh Jambean. Tingginya jumlah lulusan sekolah dasar dan SMP menunjukkan bahwa remaja langsung memasuki dunia kerja sebelum melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Situasi ini dapat mengurangi kualitas sumber daya manusia, karena tingkat pendidikan yang rendah dapat membatasi keterampilan dan peluang kerja di masa depan. Oleh karena itu, peningkatan akses pendidikan dan dukungan ekonomi bagi keluarga sangat penting untuk mengurangi jumlah remaja yang putus sekolah dini.

B. Kondisi Ekonomi Keluarga Remaja di Dukuh Jambean

Berdasarkan pengamatan dan wawancara, situasi ekonomi keluarga remaja di Dukuh Jambean sebagian besar bergantung pada pekerjaan sektor informal. Sebagian besar orang tua remaja bekerja sebagai nelayan, sementara yang lain bekerja sebagai pekerja konstruksi, pengemudi becak, dan pedagang. Pendapatan dari pekerjaan-pekerjaan ini tidak stabil, bergantung pada cuaca, ketersediaan pekerjaan, dan hasil perdagangan harian. Kondisi ekonomi ini menyebabkan sebagian remaja memilih untuk bekerja guna membantu memenuhi kebutuhan keluarga dan mengurangi pengeluaran rumah tangga.



Temuan ini diperkuat oleh wawancara. "Saya memilih bekerja karena penghasilan ayah saya sebagai nelayan tidak selalu tersedia setiap hari. Jika hasil tangkapan sedikit, penghasilannya juga sedikit. Jadi saya ingin membantu menghidupi keluarga," kata Silo, 16 tahun. "Ayah saya bekerja sebagai pekerja konstruksi, dan penghasilannya bergantung pada ada atau tidaknya proyek. Setelah lulus SMP, saya memutuskan untuk bekerja karena rasa iba, melihat orang tua saya harus menafkahi keluarga dan membiayai sekolah adik saya. Dengan bekerja, saya merasa bisa membantu meringankan beban keluarga, meskipun penghasilan saya tidak terlalu besar," kata Diah, 20 tahun.

Data menunjukkan bahwa mayoritas orang tua remaja bekerja sebagai nelayan, yaitu sebanyak 15 orang, atau lebih dari setengah informan. Sementara itu, pekerjaan sebagai pekerja konstruksi, pengemudi becak, dan pedagang hanya dipegang oleh sebagian kecil keluarga. Situasi ini menunjukkan bahwa kesejahteraan ekonomi keluarga remaja di Dukuh Jambean masih bergantung pada pekerjaan informal, yang memberikan penghasilan tidak stabil.

Beberapa pola dapat diidentifikasi dari data tersebut. Pertama, perikanan mendominasi mata pencaharian keluarga remaja. Kedua, sebagian besar orang tua bekerja di sektor informal, dengan pendapatan yang bergantung pada kondisi sehari-hari. Ketiga, alasan membantu keuangan keluarga muncul berulang kali dalam wawancara. Keempat, pendapatan keluarga yang terbatas mendorong sebagian remaja untuk bekerja setelah menyelesaikan pendidikan mereka.

Kondisi ekonomi keluarga mempengaruhi keputusan remaja untuk bekerja di Dukuh Jambean. Tingginya jumlah pekerjaan sebagai buruh di samping nelayan menunjukkan bahwa banyak keluarga bergantung pada pendapatan tetap, mendorong remaja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Hasil ini

menunjukkan bahwa keputusan untuk bekerja dipengaruhi tidak hanya oleh pilihan itu sendiri, tetapi juga oleh tekanan ekonomi sehari-hari yang dihadapi keluarga. Dengan demikian, kondisi ekonomi merupakan faktor penting yang mempengaruhi keputusan remaja untuk bekerja di Dukuh Jambean.

C. Pengaruh Pendidikan dan Kondisi Ekonomi terhadap Keputusan Bekerja Remaja

Berdasarkan pengamatan dan wawancara, keputusan remaja untuk bekerja di Dukuh Jambean dipengaruhi oleh kombinasi faktor pendidikan dan keadaan ekonomi keluarga mereka. Sebagian besar remaja yang putus sekolah menyebutkan kendala keuangan sebagai alasan utama mereka bekerja. Lebih lanjut, beberapa orang tua percaya bahwa pendidikan tinggi tidak selalu menjamin pekerjaan yang lebih baik. Mereka percaya bahwa lulusan sekolah dasar atau menengah pertama dapat bekerja di sektor yang sama dengan lulusan sekolah menengah atas, sehingga melanjutkan pendidikan tidak memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi keluarga.

"Orang tua saya pernah berkata bahwa pendidikan tinggi tidak menjamin pekerjaan yang baik. Banyak orang di sini yang telah lulus sekolah menengah atas atau bahkan perguruan tinggi masih bekerja sebagai nelayan atau buruh. Itulah mengapa saya memilih untuk bekerja setelah lulus sekolah menengah pertama agar bisa langsung mendapatkan uang," kata Chika, 17 tahun. "Saya pikir mulai bekerja lebih awal dapat membantu orang tua saya. Jika saya kembali bersekolah, orang tua saya harus membayar biaya tambahan, dan hasilnya belum tentu berbeda dari mereka yang langsung bekerja setelah lulus sekolah menengah pertama," kata remaja lainnya.

Keputusan remaja untuk bekerja dipengaruhi tidak hanya oleh kendala ekonomi keluarga mereka, tetapi juga oleh pandangan mereka tentang nilai pendidikan. Beberapa keluarga percaya bahwa pendidikan tinggi tidak selalu memberikan peluang kerja yang lebih baik daripada yang sudah tersedia di daerah setempat. Beberapa pola muncul dari data tersebut. Pertama, faktor ekonomi adalah alasan utama remaja memilih untuk bekerja. Kedua, beberapa orang tua percaya bahwa pendidikan tinggi tidak selalu menjamin kehidupan yang lebih baik. Ketiga, pekerjaan yang tersedia di daerah sekitarnya didominasi oleh sektor informal, yang tidak memerlukan pendidikan tinggi. Keempat, keputusan pekerjaan sering dipengaruhi oleh pertimbangan ekonomi keluarga dan persepsi orang tua tentang manfaat pendidikan.

Keputusan untuk bekerja bagi remaja di Dukuh Jambean dipengaruhi oleh

interaksi antara kondisi ekonomi keluarga dan persepsi tentang pendidikan. Kendala ekonomi mendorong remaja untuk mencari nafkah, sementara persepsi bahwa pendidikan tinggi tidak menjamin pekerjaan yang lebih baik semakin memperkuat keputusan untuk bekerja sejak dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh persepsi tentang manfaat pendidikan bagi masyarakat. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan partisipasi sekolah perlu diiringi dengan peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan dalam membuka peluang kerja dan meningkatkan kualitas hidup di masa depan.

Keputusan remaja untuk bekerja di Dukuh Jambean dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan situasi ekonomi keluarga mereka. Sebagian besar remaja yang bekerja hanya menyelesaikan sekolah dasar atau sekolah menengah pertama, sementara situasi ekonomi keluarga mereka didominasi oleh pekerjaan informal seperti nelayan, pekerja konstruksi, pengemudi becak, dan pedagang dengan pendapatan yang tidak stabil. Selain kendala ekonomi, penelitian ini juga menemukan bahwa beberapa orang tua percaya bahwa pendidikan tinggi tidak selalu mengarah pada pekerjaan yang berbeda dari yang tersedia bagi lulusan sekolah dasar atau sekolah menengah pertama. Akibatnya, remaja cenderung memilih untuk bekerja lebih awal daripada melanjutkan pendidikan mereka. Kendala ekonomi, jenis pekerjaan, dan dukungan pendidikan yang rendah merupakan faktor utama yang menyebabkan remaja putus sekolah (Dewi et al., 2025). Tekanan ekonomi keluarga dapat mempengaruhi berbagai keputusan penting yang dibuat oleh remaja (Fatimah et al., 2020). Lebih lanjut, (Appulembang & Agustina, 2020) menekankan bahwa keluarga memainkan peran penting dalam proses pengambilan keputusan remaja, termasuk yang berkaitan dengan pendidikan dan masa depan. Temuan ini juga didukung oleh (Anugari & Masykur, 2018), yang menemukan bahwa beberapa remaja memilih untuk bekerja karena merasa bertanggung jawab untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka. Dengan demikian, keputusan remaja untuk bekerja di Dukuh Jambean merupakan hasil dari kombinasi kendala ekonomi keluarga, pengaruh lingkungan keluarga, dan perspektif tentang manfaat pendidikan.

Sebagian besar remaja berasal dari keluarga yang bekerja di sektor informal dengan pendapatan yang tidak stabil, sehingga mereka terpaksa membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga (Son & Kayaoglu, 2026). Situasi

ini membuat bekerja menjadi pilihan yang lebih realistis daripada melanjutkan sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Amran et al., 2021), yang menunjukkan bahwa status sosial ekonomi keluarga mempengaruhi motivasi kerja remaja. Lebih lanjut, pengalaman kerja remaja seringkali berkaitan dengan tanggung jawab ekonomi dalam keluarga (Nadhirah & Aviani, 2025). Studi ini juga menemukan bahwa beberapa orang tua percaya bahwa pendidikan tinggi tidak selalu menjamin pekerjaan yang lebih baik, karena banyak lulusan SMA atau perguruan tinggi terus bekerja di sektor yang sama dengan lulusan sekolah dasar atau SMP (Horowitz, 2018). Pandangan ini dapat mempengaruhi perspektif remaja tentang pendidikan dan pekerjaan. Persepsi dan lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam membentuk perspektif remaja tentang pilihan hidup. Dukungan keluarga merupakan faktor kunci dalam proses pengambilan keputusan karir remaja (Marcionetti & Zammitti, 2025). Selain itu, bekerja sejak usia muda dapat mempengaruhi orientasi remaja terhadap pembelajaran dan sekolah (Mardelina & Muhson, 2017). Kesenjangan antara aspirasi sekolah dan realitas yang dialami remaja dapat mempengaruhi kebahagiaan mereka setelah memasuki dunia kerja (Nießen et al., 2023). Remaja yang tidak mampu mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan cenderung merasa kurang bahagia. Oleh karena itu, keputusan untuk bekerja di usia muda perlu dipahami tidak hanya dari perspektif ekonomi, tetapi juga dari dampaknya terhadap kesejahteraan dan perkembangan masa depan remaja. Dengan demikian, keputusan kerja remaja di Dukuh Jambean dipengaruhi tidak hanya oleh kendala ekonomi tetapi juga oleh perspektif keluarga mereka tentang nilai pendidikan dan pekerjaan.

Tingkat pendidikan orang tua, pendapatan, dan pekerjaan keluarga mempengaruhi motivasi kerja remaja (Amran et al., 2021). Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa tekanan ekonomi dan tanggung jawab keluarga merupakan faktor yang mendorong remaja untuk menjalankan peran ganda sebagai pelajar dan pekerja (Nadhirah & Aviani, 2025). Namun, penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena menemukan bahwa beberapa orang tua di Dukuh Jambean percaya bahwa pendidikan tinggi tidak selalu memberikan peluang kerja yang lebih baik daripada yang tersedia bagi lulusan sekolah dasar atau menengah pertama. Pendapat ini merupakan faktor tambahan yang mendorong remaja untuk memilih bekerja setelah lulus. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada penemuan hubungan antara kondisi ekonomi keluarga dan persepsi orang tua tentang nilai pendidikan

dalam mempengaruhi keputusan kerja remaja di masyarakat pesisir, khususnya di Dukuh Jambean, suatu pola yang belum banyak dibahas sebelumnya.

Secara sosial, pekerjaan di sektor informal telah menjadi pola yang diturunkan dari generasi ke generasi, sehingga remaja cenderung mengikuti jejak pekerjaan orang tua mereka tanpa meningkatkan pendidikan mereka secara signifikan. Hal ini sejalan dengan teori reproduksi sosial Bourdieu, yang menjelaskan bahwa struktur sosial dan ekonomi suatu keluarga dapat menyebabkan berlanjutnya pola hidup serupa pada generasi berikutnya (Farid et al., 2021). Secara historis, situasi ini menunjukkan bahwa akses terbatas terhadap pendidikan dan pekerjaan informal telah lama menjadi ciri khas komunitas pedesaan, yang mengakibatkan kemajuan sosial yang lambat (Nießen et al., 2023). Dari segi perspektif, beberapa berpendapat bahwa pendidikan tinggi tidak selalu menjamin kesejahteraan ekonomi, sehingga nilai pendidikan sebagai investasi jangka panjang belum sepenuhnya diterima dalam masyarakat (Esche & Böhnke, 2024). Lebih lanjut, keputusan remaja untuk bekerja juga menunjukkan adanya tekanan ekonomi yang mempengaruhi pilihan hidup individu (Marcionetti & Zammitti, 2025). Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman bahwa keputusan kerja remaja merupakan hasil kombinasi faktor ekonomi, lingkungan sosial, dan perspektif masyarakat terhadap pendidikan.

Keterlibatan remaja dalam dunia kerja dapat membantu menambah penghasilan keluarga, terutama di rumah tangga dengan penghasilan tidak tetap (Staff & Mortimer, 2024). Hal ini juga dapat menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab, dan keterampilan kerja sejak usia muda. Ini sejalan dengan konsep pembelajaran non-formal, yang menjelaskan bahwa pengalaman kerja dapat menjadi cara untuk mempelajari keterampilan hidup (OEDD, 2021). Lebih lanjut, keterlibatan remaja dalam dunia kerja juga dapat memperkuat ikatan keluarga dalam menghadapi tekanan ekonomi (Sulistiobudi & Prasetio, 2023). Namun, keputusan untuk bekerja di usia remaja dapat mengurangi kesempatan untuk melanjutkan pendidikan, sehingga mengurangi kualitas sumber daya manusia dalam jangka panjang. Hal ini dapat memperburuk kemiskinan karena tingkat pendidikan yang rendah dikaitkan dengan kemajuan sosial yang terbatas (Fayza et al., 2025). Selain itu, remaja yang memasuki dunia kerja di usia dini juga dapat mempengaruhi perkembangan mental mereka, khususnya dalam hal aspirasi masa depan dan pencapaian pendidikan (Mihai et al., 2015). Dengan demikian, fenomena ini menunjukkan ketidakseimbangan

antara manfaat ekonomi jangka pendek dan risiko sosial jangka panjang dalam kehidupan remaja di Dukuh Jambean.

Berdasarkan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa keputusan remaja untuk bekerja di Dukuh Jambean dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga mereka, tingkat kehadiran sekolah yang rendah, dan persepsi orang tua tentang nilai pendidikan, maka pencegahan dan pemberdayaan merupakan solusi kunci. Upaya utama adalah meningkatkan bantuan sekolah, seperti beasiswa, Program Kesejahteraan Anak (KIP), atau subsidi pendidikan, sehingga remaja dari keluarga nelayan, pekerja konstruksi, pengemudi becak, dan pedagang dapat melanjutkan pendidikan mereka tanpa khawatir tentang biaya. Lebih lanjut, sekolah dan pemerintah desa perlu mendidik orang tua tentang pentingnya pendidikan sebagai investasi jangka panjang, secara bertahap mengubah persepsi bahwa pendidikan tinggi tidak selalu menjamin pekerjaan. Hal ini sejalan dengan temuan (Hanushek & Woessmann, 2020), yang menyatakan bahwa pendidikan berkualitas sangat penting untuk meningkatkan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Pengembangan program pelatihan kejuruan diperlukan untuk memastikan bahwa remaja yang memilih untuk bekerja memiliki keterampilan yang lebih baik dan lebih produktif. Program ini sejalan dengan penelitian (Mustajab & Irawan, 2023), yang menunjukkan bahwa pendidikan kejuruan dapat membantu remaja memasuki dunia kerja lebih cepat. Program kewirausahaan untuk remaja juga dapat menjadi pilihan untuk mengurangi ketergantungan pada pekerjaan informal yang tidak terampil. Terakhir, kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan pemerintah diperlukan untuk memantau remaja yang berisiko putus sekolah, seperti yang dijelaskan dalam (Neuenschwander & Hofmann, 2022), yang menekankan pentingnya dukungan kelembagaan dalam mencegah putus sekolah. Lebih lanjut, (Mihai et al., 2015) juga menyatakan bahwa investasi dalam pendidikan memiliki dampak langsung pada pengurangan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan keputusan remaja untuk bekerja tidak hanya didorong oleh paksaan ekonomi tetapi menjadi pilihan yang lebih baik berdasarkan peningkatan keterampilan.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan remaja untuk bekerja merupakan kombinasi dari kondisi ekonomi keluarga dan persepsi mereka tentang pentingnya pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang bekerja di Dukuh Jambean hanya bersekolah di sekolah dasar atau sekolah menengah pertama, sementara kondisi ekonomi keluarga mereka, yang didominasi oleh pekerjaan informal dengan pendapatan tidak tetap, mendorong mereka untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Selain faktor ekonomi, persepsi beberapa orang tua bahwa pendidikan tinggi tidak selalu menjamin pekerjaan yang lebih baik juga mempengaruhi keputusan remaja untuk bekerja sejak dini. Temuan ini menunjukkan bahwa pencapaian pendidikan yang rendah bukan hanya disebabkan oleh kendala ekonomi tetapi juga oleh persepsi tentang manfaat pendidikan bagi masyarakat. Penelitian ini berkontribusi pada ilmu ketenagakerjaan dan pendidikan remaja dengan memberikan data konkret tentang pengaruh pendidikan dan kondisi ekonomi keluarga terhadap keputusan remaja untuk bekerja. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penemuan bahwa keputusan remaja untuk bekerja dipengaruhi tidak hanya oleh kendala ekonomi keluarga tetapi juga oleh persepsi orang tua dan masyarakat tentang nilai pendidikan. Temuan ini memperluas pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian pendidikan remaja, khususnya di masyarakat pedesaan yang didominasi oleh pekerjaan informal. Penelitian ini juga menemukan hubungan antara kondisi ekonomi keluarga dan persepsi tentang manfaat pendidikan sebagai faktor yang secara kolektif membentuk keputusan kerja remaja.

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan di Dukuh Jambean, sehingga hasilnya tidak dapat diterapkan ke daerah lain dengan kondisi sosial dan ekonomi yang berbeda. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jumlah informan yang terbatas, sehingga temuan lebih berfokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman dan pendapat informan daripada pengukuran statistik hubungan antar variabel. Selain itu, penelitian ini hanya meneliti pendidikan dan kondisi ekonomi keluarga, sehingga faktor lain seperti pengaruh teman sebaya, lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan kebijakan pendidikan tidak diteliti secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan wilayah yang lebih luas, menggunakan metode campuran atau pendekatan kuantitatif, dan meneliti faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi keputusan kerja remaja untuk

mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena ini.

REFERENSI

Amran, Y. A., Idrus, I. I., & . S. T. (2021). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Bekerja Anak Remaja di Dusun Kale Anassappu Kabupaten Gowa. *Predestinasi*, *14*(2), 1–16. https://doi.org/10.26858/predestinasi.v14i2.29719

Anugari, D. S., & Masykur, A. M. (2018). Studi Fenomenologis Deskriptif Tentang Pengalaman Menjadi Penyangga Ekonomi Keluarga Di Usia Remaja. *Jurnal EMPATI*, *7*(2), 430–438. https://doi.org/10.14710/empati.2018.21710

Appulembang, Y. A., & Agustina. (2020). Fungsi Keluarga Terhadap Pengambilan Keputusan Remaja dalam Pemilihan Jurusan di Universitas. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, *4*, 28–34. https://doi.org/10.31100/jurkam.v4i1.481

Dewi, B. Y. R., Syafruddin, & Nursaptini. (2025). Analisis Faktor Penyebab Putus Sekolah Pada Remaja di Desaa Rarang Batas: Perspektif Ekonomi, Orientasi Kerja, dan Dukungan Sosial. *Jurnal Studi Masyarakat Dan Pendidikan*, *9*(1), 83–92. https://doi.org/10.29408/sosedu.v9i1.31738

Esche, F., & Böhnke, P. (2024). The employment expectations of adolescents: Examining the role of social origin, parental support, and personality traits. *Advances in Life Course Research*, *61*(November 2023). https://doi.org/10.1016/j.alcr.2024.100629

Farid, S., Abbasi, S. U. R. S., & Mahmood, Q. K. (2021). Modelling Bourdieusian Social Reproduction Theory. In *Social Indicators Research* (Vol. 157, Issue 1). Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/s11205-021-02649-z

Fatimah, R., Sunarti, E., & Hastuti, D. (2020). TEKANAN EKONOMI, INTERAKSI ORANG TUA-REMAJA, DAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSI REMAJA. *Jur. Ilm. Kel. & Kons*, *13*(2), 137–150. https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.2.137

Fayza, S., Sinambela, R. A., Situmorang, R. M., Nafisha, N., Sari, P., & Silaban, M. J. (2025). The Effect of Education and Unemployment on Poverty in Indonesia's 34 Provinces (2018-2023): The Mediating Role of the Human Development Index. *Balance Jurnal Ekonomi*, *21*(1), 10–17. https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jeb

Hanushek, E. A., & Woessmann, L. (2020). Education, knowledge capital, and economic growth. *The Economics of Education, Second Edition*, 171–182. https://doi.org/10.1016/B978-0-12-815391-8.00014-8

Horowitz, J. (2018). Relative Education and the Advantage of a College Degree. *American Sociological Review*, *83*(4), 771–801. https://doi.org/10.1177/0003122418785371

Jensen, M. R., & Hermansen, Å. (2023). Adolescence Mental Health Disorders and Precarious School-to- Work Trajectories: The Role of Family Background and Gender. *Young*, *31*(4), 315–338. https://doi.org/10.1177/11033088231178106

Marcionetti, J., & Zammitti, A. (2025). Perceived support and influences in adolescents' career choices: a mixed-methods study. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, *25*(2), 423–446. https://doi.org/10.1007/s10775-023-09624-9

Mardelina, E., & Muhson, A. (2017). Mahasiswa Bekerja Dan Dampaknya Pada Aktivitas Belajar Dan Prestasi Akademik. *Jurnal Economia*, *13*(2), 201. https://doi.org/10.21831/economia.v13i2.13239

Mihai, M., Ţiţan, E., & Manea, D. (2015). Education and Poverty. *Procedia Economics and Finance*, *32*(15), 855–860. https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)01532-4

Mustajab, D., & Irawan, A. (2023). The Effectiveness of Vocational Training Programs on Employment Outcomes. *Advances in Community Services Research*, *1*(2), 37–46. https://doi.org/10.60079/acsr.v1i2.344

Nadhirah, A. A., & Aviani, Y. I. (2025). Studi Fenomenologis tentang Pengalaman Remaja yang Sekolah dan Bekerja. *Social, Humanities, and Educational Studies*, *6*(8), 716–723. https://jurnal.uns.ac.id/shes

Neuenschwander, M. P., & Hofmann, J. (2022). Career Decision, Work Adjustment, and Person–Job Fit of Adolescents: Moderating Effects of Parental Support. *Journal of Career Development*, *49*(1), 76–89. https://doi.org/10.1177/0894845321995960

Nießen, D., Wicht, A., & Lechner, C. M. (2023). Aspiration–attainment gaps predict adolescents' subjective well-being after transition to vocational education and

training in Germany. *PLoS ONE*, *18*(6 June), 1–26. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0287064

OEDD. (2021). *Improving the Quality of Non-Formal Adult Learning*. https://www.oecd-ilibrary.org/employment/improving-the-quality-of-non-formal-adult-learning_f1b450e1-en

Son, K., & Kayaoglu, A. (2026). Hidden work-family challenges in the low- and middle-income countries: a systematic review of causes, consequences, and policy responses. *World Development*, *202*(February). https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2026.107349

Söner, O., & Gültekin, F. (2025). Middle school students' career parental support and adolescent–parent career congruence: the mediating role of self-efficacy. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, *25*(3), 981–1003. https://doi.org/10.1007/s10775-024-09658-7

Staff, J., & Mortimer, J. T. (2024). Taking the long view of adolescent work quality. *Journal of Research on Adolescence*, *34*(4), 1300–1311. https://doi.org/10.1111/jora.12915

Staff, J., Schulenberg, J. E., & Bachman, Je. G. (2011). ADOLESCENT WORK INTENSITY, SCHOOL PERFORMANCE, AND ACADEMIC ENGAGEMENT*. *NIH Public Access*, *23*(1), 183–200. https://doi.org/10.1177/0038040710374585.ADOLESCENT

Sulistiobudi, R. A., & Prasetio, C. E. (2023). Do My Parents Support My Career? Role of Adolescent-Parent Career Congruence in Employability of Vocational Education Graduates. *European Journal of Education and Pedagogy*, *4*(3), 97–101. https://doi.org/10.24018/ejedu.2023.4.3.537

Wu, Y. J., & Becker, M. (2023). Association between School Contexts and the Development of Subjective Well-Being during Adolescence: A Context-Sensitive Longitudinal Study of Life Satisfaction and School Satisfaction. *Journal of Youth and Adolescence*, *52*(5), 1039–1057. https://doi.org/10.1007/s10964-022-01727-w